

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia sejatinya selalu mencari kebahagiaan dan kenikmatan hidup. Sebagai seorang muslim kebahagiaan itu hanya bisa dicapai dengan dekat dengan sang Maha Pemilik kebahagiaan yakni Allah SWT. Karena Dia adalah Tuhan semesta alam yang hanya Dia yang bisa merubah segala sesuatu di dunia ini. Termasuk diantaranya membuat kita tenang dan bahagia.

Untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat tentu ada jalurnya, diantaranya jalurnya adalah tawakal. Allah *Taála* berfirman:

وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

...dan hanya kepada Allah sajalah kamu hendaknya bertawakal, jika kamu benar-benar orang yang beriman. (Qs. Al-Ma'idah[5]: 23).

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang lemah. Dan pada hakikatnya Dia-lah yang yang bisa memberikan segalanya. Sesuai dengan firman Allah,

إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ عِبَادٌ أَمْثَلُكُمْ

sesungguhnya berhala-berhala yang kamu seru selain Allah itu adalah makhluk (yang lemah) yang serupa dengan kamu... (Qa al-A'raf[7]:194).

Manusia yang lemah ini membutuhkan sandaran, tempat bergantung dan sesuatu yang mampu memberikan kemantapan hati dan kehidupan yang cukup. Dan hanya kepada-Nya lah tempat sebaik-baiknya bersandar.

Ketika seorang hamba sudah menyandarkan segala urusannya kepada Allah swt. Maka Allah akan mencintainya dan orang tersebut akan dimuliakan oleh Allah SWT. Dan orang yang bertawakal merupakan orang yang mencintai Allah, dan saat seorang Hamba mencintai Allah maka Allah akan mencintainya, menjaganya, melindunginya, dan mencukupi kebutuhannya.

Di era ini, manusia dengan akalnyapun mampu menciptakan teknologi yang begitu canggih. Dikeseharian kita hampir segalanya sudah memakai teknologi buatan manusia. Dari

memasak nasi, mencuci pakaian, dan lain sebagainya. Hal ini membuktikan betapa hebatnya kemampuan akal manusia.

Dengan akalny tersbeut banyak persoalan yang muncul diantaranya hubungan manusia dengan tuhan. Manusia yang sebelumnya menganggap Tuhan adalah sebagai pusat dari keputusan, kini bergeser menjadi paham antroposentrisme, segala sesuatu manusialah yang menjadi pusat segalanya. Manusia seakan tidak lagi membutuhkan Tuhan dalam memutuskan sesuatu, sebab bagi mereka sendiri mereka mampu tanpa harus melibatkan Tuhan¹

Akan tetapi kehebatan akal manusia tidak mengantarkan kepada sukses batiniah. Hal ini dibuktikan dengan banyak orang yang mengalami frustrasi, stress, depresi dan berbagai penyakit mental lainnya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya hal tersebut adalah *unbalance* atau kurangnya keseimbangan antara fungsi akal, hati serta perasaan tadi. Mereka terfokus pada kemampuan di dalam dirinya, sehingga melupakan kekuatan di luar dirinya. Mereka melupakan tuhan yang memiliki kekuatan dan kekuasaan.

Dari penjelasan di atas, penulis menganggap orang diatas merupakan orang yang menjauhkan dari sifat tawakal karena mereka meyakini bahwa dengan usahanya saja mereka bisa berhasil tanpa ada kehendak Allah didalamnya.

Seorang muslim yang baik tentu akan selalu memperbaiki, meluruskan tauhid dan berusaha menguatkan iman. Menurut Imam Al-Ghozali semua pintu iman bertata kecuali dengan ilmu, keadaan (hal), dan amal. Dari ketiga unsur dan komponen itu akan lahirlah tawakal kepada Allah yang benar. Ilmu menjadi pokoknya atau dasarnya, amal merupakan hasilnya, sedangkan yang dimaksud dengan keadaan dalam perkara ini adalah tawakal. Tawakal dalam kamus disebut iman, karena makna iman adalah membenaran dalam hati (*tashdiq*).

Ilmu atau pengetahuan tentang tawakal kepada Allah sangat halus, dan kita dalam mengamalkannyapun tidak mudah. Hal itu jika seseorang meneliti sebab-sebab mengapa menempuh kehidupan tawakal, dikhawatirkan ia akan terjatuh ke dalam perbuatan syirik atau menyekutukan sesuatu dengan Allah atau menyekutukan Allah dengan sesuatu. Dengan kata

¹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 160

lain, jika seseorang percaya bahwa sesuatu memiliki kekuasaan (*qudrah*) terhadap manusia, maka ia tidak dianggap sebagai seorang monoteis.²

Penjelasan diatas, semakin memperjelas kita bahwa kita harus mengimani bahwa Allah SWT satu-satunya Dzat yang memiliki kekuasaan terhadap manusia dan tidak ada sesuatu yang lain yang punya kuasa terhadap manusia, bahkan kita sendiri tidak memiliki kuasa terhadap diri kita sendiri. Ini sangat penting bagi orang yang beriman, agar terhindar dari syirik kecil.

Manusia memiliki keinginan yang besar untuk selalu mendapatkan sesuatu di dunia ini. Baik keinginan mendapatkan harta mupun yang lainnya. Tentu keinginan itu bisa tercapai dengan ikhtiar dari kita. jika kita ingin mendapatkan makan misalnya, tidak bisa hanya duduk diam dan menunggu makanan itu datang kepada kita. tentu kita harus berusaha dengan bekerja sehingga bisa mendapatkan uang dan uang itu bisa di beli makan.

Diriwayatkan dalam sebuah hadis Rasul saw., bahwa ada sosok seorang laki-laki datang menghampiri Rasul saw dengan mengendarai unta, lalu berkata: *Ya Rasulullah, apakah aku boleh melepaskan untaku, lalu aku bertawakal? Mendengar pertanyaan tersebut, Rasul menjaawab, ikatlah ia terlebih dahulu, lalu bertawakalah.*³

Sebagaimana yang dikatakan muhammad fethullah gulen, tawakal kepada Allah tetap harus dilandasi dengan ikhtiar. Setelah ikhtiar baru kita menunggu gerakan takdir yang diberikan Allah kepada kita. menurutnya setelah ikhtiar dan tawakal kita harus melewati dua langkah lagi yakni "*Taslim*" yang artinya sikap berserah diri seperti layaknya mayit ditangan orang yang memandikannya". Dan "*Tafwidh*" yang artinya adalah mengalihkan segala sesuatu kepada Allah *taála* dan menunggu segala sesuatu dari-Nya.⁴

Banyak diantara kita yang takut akan tidak mendapatkan rezeki, tidak bisa menjadi pegawai dan lain sebagainya. Sebagai seorang muslim tentu hal ini tidak baik dan ciri orang yang belum mengenal tawakal.

Dikisahkan bahwa ulama berkata, "kesibukan mencari penghidupan tidak boleh melalaikan engkau dari kewajiban-kewajiban fardhu, atau jika tidak demikian maka urusan akhiratmu menjadi sia-sia. Engkau tidak akan memperoleh rezeki kecuali apa yang telah

² Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin (Takut & Harap, Faqir & Zuhud, Tauhid & Tawakkal)*, Jilid 10 trans. Purwanto (Bandung: MARJA, 2011), hlm 199.

³ Musnad as-syihab, *Qayyid ha wa tawakal*, edisi 633, 1/368

⁴ Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua: Menapaki Bukit-Bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-Istilah Dalm Praktik Sufisme*, trans. Fuad Syaifudin Nur (Jakarta: Republika, 2014).hlm. 136

ditetapkan oleh Allah bagimu.” Yahya bin Muadz berkata, “Apabila rezeki datang kepada seorang hamba tanpa ia mencarinya, maka itu merupakan bukti bahwa rezeki disuruh oleh Allah untuk mencari hamba.”⁵

Pada suatu hari, Harm bin Hayyan bertanya kepada Uwais al-Qarni, “Di negeri manakah kau suruh aku bertempat tinggal? Kemudian Uwais pun memberi saran agar Harm bin hayyan menetap di negeri syam (suriah sekarang). Harm bertanya lagi, ‘Bagaimanakah aku memperoleh rezeki disana? Uwais al-Qarni, seorang sufi diantara para sahabat Nabi, menjawab, “Celakalah seorang hamba yang didalam hatinya tumbuh keraguan dan yang tidak dapat mengambil manfaat dari sebuah nasihat.

Dari beberapa keterangan sufi diatas, kita bisa memahami bahwa bagi orang yang bertawakal akan diberi rezeki oleh Allah bahkan rezeki disuruh oleh Allah mencari hamba. Dengan ini kita sebagai orang yang bertawakal akan senang dan tenang, karena rezeki kita sudah dijamin oleh Allah swt.

Rasulullah Saw bersabda dalam sebuah hadis, “Jikalau kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya, maka dia akan memberikan rezeki kepada kalian sebagaimana Dia memberikan rezeki kepada bangsa burung. Pada pagi hari burung-burung pergi meninggalkan sarangnya dengan perut kosong dan pada sore hari mereka kembali dengan perut kenyang.”

Hadis lainnya menyebutkan bahwa Nabi Saw pernah bersabda, “Barangsiapa memutuskan hubungan kepada selain Allah dan Dia akan mencukupkan segala kebutuhannya dan dia akan memberikan rezeki dari jalan yang tak disangka-sangka. Dan barangsiapa terikat (cinta) pada dunia, niscaya Allah akan menyerahkan ia kepada dunia.”

Hadis di atas menjadikan kita memahami, bahwa hidup seorang yang bertawakal ini akan dijamin rezekinya oleh Allah. Akan tetapi akan berbahaya jika kita tidak bertawakal sehingga sangat mencintai dunia maka ia akan diserahkan Allah swt kepada dunia ini.

Seorang hamba mengetahui dan merasakan bahwa di dunia ini tidak terlepas dari berbagai godaan. Salah satunya godaan beribadah. Saat seorang hamba telah bisa beribadah ternyata disekililingnya banyak sekali rintangan.

⁵ Imam Al-Ghazali, “Ihya’ Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama,” in 3, trans. Purwanto (Bandung: Penerbit Marja, 2016). Hlm. 207

Godaan tersebut bermacam-macam, mulai dari takut tidak mendapatkan rezeki, ancaman, berbagai kesusahan dan musibah, hawa nafsu yang selalu muncul, takdir dan ketetapan Allah swt dan yang lainnya. Salah satu solusi yang ditawarkan Al- Ghazali untuk melewati penghalang itu yakni salah satunya dengan tawakal.⁶

Imam Al-Qusyairy berguru secara langsung dengan Abudarrahan Al –Sulami pengarang kitab *Tabaqat Ashufiyah*⁷ yang sanad keilmuannya bersambung sampai ke Abu Nassar As Sarraj pengarang kitab *Al-Luma*. Imam Al-Ghazali Juga terpengaruh oleh al makki murid dari Abu Nassar As-Sarraj⁸ melalui kitab *Qut Al-Qulub*.⁹ Keduanya merupakan tokoh sufi aswaja yang merupakan aliran yang di anut banyak di masyarakat Indonesia. Oleh karena itu penulis sangat tertarik untuk mengajukan judul ***“Konsep Tawakal Menurut Imam Al-Qusayiri dan Imam Al-Ghazali (Studi Komparatif Terhadap Konsep Tawakal Menurut Imam Al-Qusyairi dan Imam Al-Ghazali)”***



⁶ Imam Al-Ghazali, *Minhajul Abidin*, trans. Agus Irawan (Jakarta: Qalam, 2018).hlm.20

⁷ Kautsar Azhari Noer et al., *Warisan Agung Tasawuf: Mengenal Karya Besar Para Sufi*, ed. Kautsar Azhari Noer (Jakarta Selatan: Sadra Press, Cet. I, 2015).hlm. 119

⁸ Al-Makki merupakan murid Abu Nassar As-Sarraj. Lihat Ali Hassan Abdel-Kader, *The Life, Personality and Writings of Al-Junayd: Imam Junaid Al-Baghdadi: Pemimpin Kaum Sufi*, trans. Irfan Zakki Ibrahim (Yogyakarta: DIVA Press, 2018), hlm 14.

⁹ Imam Al-Ghazali, *Al-Munqidz Min Adh-Dhalal: Pembebas Dari Kesesatan*, trans. Kaserun (Jakarta Selatan: Tuross, 2017).Hlm. 97

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana yang telah dipaparkan di latar belakang di atas, untuk mendalami penelitian ini maka terdapat beberapa persoalan inti yang akan dijadikan sebagai landasan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep Tawakal menurut Imam Al-Qusyairi?
2. Bagaimana Konsep Tawakal menurut Imam Al-Ghazali?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan konsep tawakal antara Imam Al-Qusyairi dan Imam Al-Ghazali?

C. Tujuan

Beberapa tujuan diajukannya penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep tawakal menurut Al-Qusyairi
2. Mengetahui konsep tawakal Imam Al-Ghazali.
3. Mengetahui persamaan dan perbedaan konsep tawakal antara Imam Al-Qusyairi dan Imam Al-Ghazali

D. Kegunaan

Dilihat dari sisi pandangan kegunaannya, penelitian ini mempunyai beberapa manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Kegunaan ini akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Teoritis (akademik)

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk pengembangan ilmu dan memperkaya pengetahuan dalam bidang tasawuf, khususnya pada tokoh Imam Al-Ghozali dan Imam Al-Qusyairy. Dari sisi akademis memiliki kegunaan diantaranya:

- a. Hasil pembahasan ini diharapkan bisa menjadi telaah yang komprehensif dalam kajian tasawuf.
- b. Penelitian ini diharapkan bisa memperkuat teori yang sudah ada.

2. Praktis (sosial)

- a. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk jurusan tasawuf psikoterapi
- b. Umumnya kepada umat islam agar lebih memahami pemikiran Imam Al-Ghazali dan Imam Al-Qusyairi.

- c. Manfaatnya yang bisa diambil yaitu khususnya bagi peneliti sendiri, semoga bisa lebih memahami konsep tawakal persepektif Imam Al-Ghazali dan Imam Al-Qusyairy, serta dapat mengamalkan nilai nilai dari Al-Ghazali dan Al-Qusyairi dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, bisa menjadi insan yang lebih baik.

E. Tinjauan Pustaka

Konsep Tawakal sudah banyak dikaji Indonesia, terutama di kampus-kampus perguruan tinggi keagamaan. Konsep tawakal ini memiliki daya Tarik tersendiri dalam ilmu tasawuf. Dari hasil penelusuran pustaka, telah ditemukan banyak dari berbagai jenis literature dan karya ilmiah yang bicara mengenai Imam Al-Ghazali dan Imam Al-Qusyairy beserta konsepnya. Sebagai tinjauan pustaka, penulis mengambil dari buku dan skripsi.

1. Dalam buku “Tasawuf untuk kita semua. Diterangkan bawah tawakal merupakan titik permulaan dari berbagai *hal* yang khusus berhubungan dengan perintah atau perjalanan ruhani, dengan menyandarkan diri kepada Allah dan bersikap percaya penuh (*tsiqah*) Kepada-Nya; kemudian dilanjutkan dengan menetapkan hati dalam kawasan keberlelasan diri dari segala bentuk kekuatan dan daya manusia.¹⁰
2. Skripsi Arifka yang berjudul Konsep Tawakal Dalam Perspektif Quraish Shihab (Kajian Tafsir Tarbawi). Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Bahwa ada empat poin terpenting dalam memahami konsep tawakal yaitu (a), keyakinan akan ke-esaan Allah swt yang tidak bisa disamakan dengan makhluk, (b)menyadari keterbatasan diri sebagai Hamba Allah, (c) berusaha melakukan sesuatu sejauh batas kemampuan dan (d) berserah diri kepada Allah swt.
3. Skripsi Roni Munandar Konsep Tawakal dan hubungannya Dengan Tujuan Pendidikan Islam (Perbandingan pemikiran Hamka dan Hasbi Ash Shiddiqie) Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri. Skripsi ini menjelaskan komparasi konsep tawakal menurut Hamka dan Hasbi Ash Shiddiqie. menurut TM Hasbi Ash Shiddiqie adalah seorang hamba berdosa bila tawakal tanpa ikhtiar dan sebaliknya karena angkuh. Sedangkan menurut Hamka seorang hamba tidak

¹⁰Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua: Menapaki Bukit-Bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-Istilah Dalm Praktik Sufisme*.hlm.135

berosa jika ikhtiar tanpa tawakal. Tapi keduanya memiliki kesamaan yakni pasrah diri sesudah berusaha maksimal.

4. Jurnal oleh Abdul Ghoni yang berjudul “Konsep Tawakal Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam: Studi komparasi mengenai Konsep Tawakal Menurut M. Quraish Shihab dan Yunan Nasution,yang dimuat padaJurnal An-Nuha vol.3, No. 1 Juli 2016 dijelaskan komparasi konsep tawakal menurut M. Quraish shihab dan Yunan Nasution, menurut Qurasih shihab, tawakal tak hanya penyerah total kepada Allah tetapi harus diawali dengan ikhtiar. Sedang menurut menurut Yunan Nasution apabila segala ikhtiar sudah dilakukan barulah bertawakal itupun tidak boleh menghentikan usaha atau ikhtiar adapaun tawakal tanpa ikhtiar adalah menyerah.

F. Kerangka Pemikiran

Tasawuf merupakan ilmu yang tujuannya memperbaiki membersihkan hati dari apa yang mengganggu perasaan makhluk. Dengan ungkapan lain, al-junaid mengatakan beserta Allah tanpa adanya penghubung.¹¹ Dengan ini, tasawuf memberikan cara agar sampai dekat Allah, menjernihkan hati dari akhlak tercela dan mengisi dengan akhlak terpuji. Untuk menggapai Allah adalah dengan *maqam*, diantaranya dengan Tawakal yakni pasrah semata-mata kepada Allah adalah *maqam* yang menunjukkan meningkatnya nilai seorang muslim. Bahkan salah satu *maqam* yang tinggi dalam proses pendekatan kepada Allah swt.¹²

Menurut Imam Al-Ghazali ilmu atau pengetahuan tentang tawakal kepada Allah begitu halus dan pelik, dan *maqam* ini sangat sukar untuk diamalkan. Dan orang yang tidak mengetahui sebab-sebab mengapa menempuh kehidupan tawakal, dikhawatirkan ia akan terjatuh ke perbuatan yang menyekutukan Allah.¹³

Sedangkan menurut Al-Qusyairy tawakal itu ada di dalam hati. Gerakan yang anggota lahir tidak akan menghilangkan tawakal yang dilakukan oleh anggota hati. Lebih-lebih seorang hamba yang menyatakan bahwa hidup semata dari Allah swt. Jika ada yang sulit itu Dari-Nya. Dan jika ada yang relevan, maka itu kemudahan.

G. Sistematikan Penulisan

Secara sistematis, penelitian ini tersusun dari lima bab dan beberapa bagian sub bab yang akan dirinci sebagai berikut:

¹¹ M. Solihin and Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011).hlm. 14

¹² Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin (Takut & Harap, Faqir & Zuhud, Tauhid & Tawakkal)*.hlm. 199

¹³ Al-Ghazali.hkm. 199

1. Pertama, Bab I. Bab I ini mencakup: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritis dan sistematika penulisan.
2. Kedua, Bab II. Pada bab ini sudah masuk dalam tinjauan umum tentang tawakal yang mencakup: definisi tawakal, proses tawakal, macam-macam tawakal, tingkatan tawakal.
3. Ketiga, Bab III. Pada bab ini mencakup metodologi penelitian dan sistematika kepenulisan.
4. Keempat, BAB IV. Pada bab ini membahas secara khusus tawakal dalam pandangan Imam Qusyairi, tawakal menurut imam Al-Ghazali, Persamaan dan perbedaan tawakal menurut Imam Al-ghazali dan Imam Al-Qusyairi.
5. Bab V adalah akhir dari sistematika penulisan yang berisi tentang kesimpulan dan saran

